
Modifikasi Tugas dan Lingkungan dalam Pembelajaran Anak Prasekolah dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas

Task and Environmental Modification to Optimize the Learning Process of Children with Attention Deficit and Hiperactivity

Indah Perjuangan*

Fitri Andriani

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya 60115

Diterima 30 Oktober 2009/Disetujui 5 November 2009

Abstract

Children with attention deficit and hiperactivity have difficulty to concentrate, wich is needed in the learning process . In order to optimized the process of learning at school and home, researcher modified the way of learning and environment. Result show that there's increased attention in three weeks of intervention and evaluation. This result could calculated from the increased of attention baseline time in third weeks of attention when learning (1,58 minutes), when make an attention to the material (1,5 minutes), and when doing the material or work of learning (2,9 minutes). Results show, modification in the way of learning and environment have a positive contribution to increase subject's attention of learning process at school and home.

Key words: attention, modification in the way of learning and environment.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada setiap anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia.

* Penulis korespondensi :

Hp: 0878 98284408. E-mail: perjuangan_indah@yahoo.com

la juga sedang belajar berkomunikasi dan memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya, memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya (Suyanto, 2005).

Menurut *The National for The Education*, istilah prasekolah adalah anak yang berusia antara batita atau *toddler* (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu (3-5 tahun) (Padmonodewo, 2003). Sasaran belajar pendidikan prasekolah secara umum adalah membuat bahagia kehidupan masa kanak-kanak, mencapai pengembangan potensi yang dimiliki, dan kelak menjadi manusia dewasa yang bahagia yang berfungsi seutuhnya.

Garis besar sasaran belajar pendidikan prasekolah adalah sebagai berikut: tumbuh mandiri, belajar memberi, berbagi dan menerima kasih sayang, mampu bergaul dengan orang lain, belajar peran jenis kelamin, belajar memahami badannya sendiri, belajar dan latihan keterampilan motorik halus maupun kasar, mulai memahami dan mengontrol dunia kebendaan, belajar kata-kata baru dan memahami orang lain, mengembangkan rasa positif terhadap hubungan dengan dunia, dan juga belajar mengontrol diri (Sukadji, 2000).

Pada umumnya materi pembelajaran pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan logika berpikir, berperilaku, dan berkreasi, serta mempersiapkan anak untuk siap belajar, yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis. Ada pula yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bebas, yang penting pendidikan anak usia dini mengembangkan aspek moral, emosional, sosial, fisik-motorik, dan intelektual. Pada prinsipnya anak dapat belajar apa saja, yang penting adalah bagaimana cara mengajarkannya dan kesiapan anak. Apabila anak telah memiliki kesiapan untuk menerima pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, maka anak akan dapat menerima dan menguasai berbagai kemampuan yang diajarkan tersebut. Akan tetapi, apabila anak tidak memiliki kesiapan yang cukup untuk menerima suatu pelajaran maka anak akan kesulitan dalam menguasai suatu materi pelajaran atau kemampuan tertentu.

Kesiapan mengikuti pelajaran yang dimaksud dapat berupa adanya konsentrasi atau perhatian anak ketika guru menerangkan suatu materi pelajaran atau kemampuan tertentu. Untuk dapat belajar dengan baik, anak harus dapat memusatkan perhatian. Di samping pemusatan perhatian, anak harus dapat menyeleksi rangsang (*selective attention*) yang diperlukan (dilihat, didengar, atau diraba), dan mengabaikan rangsang yang tidak perlu.

Rangsang yang diterima indera kita akan diproses (diskriminasi, organisasi, interpretasi) di otak (persepsi), dan diingat (memori). Hal ini dipengaruhi emosi, pengalaman dan inteligensi anak. Fungsi kognitif anak diekspresikan dalam bentuk berbicara, membaca, dan menulis (Sidiarto, 2007). Bila anak sulit memusatkan perhatian, maka proses kognitif tersebut akan terganggu dan subjek akan mengalami kesulitan atau hambatan belajar.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas, hambatan belajar dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Subjek memiliki perhatian atau konsentrasi yang kurang ketika mengikuti pelajaran di kelas sehingga sering tidak menyelesaikan tugasnya di kelas dan juga pekerjaan rumahnya. Melalui hasil observasi awal dari penulis dan guru kelas, subjek lebih banyak meninggalkan tempat duduknya, serta berlari-lari di sekeliling ruangan kelas dan melompat-lompat, sehingga subjek sering tidak selesai mengerjakan tugasnya di kelas. Perilaku subjek tersebut merupakan ciri-ciri dari gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas menurut DSM IV (Rowland, dkk., 2002), sehingga subjek dapat dikatakan memenuhi ciri-ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Menurut Maslim (2002), ciri-ciri utama gangguan ini adalah berkurangnya perhatian dan aktivitas berlebihan. Kedua ciri ini menjadi syarat mutlak untuk diagnosis dan haruslah nyata ada pada lebih dari satu situasi (misalnya; di rumah, di kelas, dan di klinik). Bila ADD dan ADHD tidak ditangani, akan berdampak pada prestasi akademik yang rendah, isolasi sosial, gangguan emosional sekunder, motivasi belajar menurun, dan kelainan perilaku (Sidiarto, 2007).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, serta hasil belajar pada semester yang lalu, diketahui bahwa hal ini juga menjadi dampak dari kurangnya pemusatan perhatian atau konsentrasi yang dimiliki oleh subjek penelitian ini, di mana subjek memiliki kemampuan akademik yang masih perlu ditingkatkan dan juga motivasi belajar yang kurang. Ditambah lagi dengan lingkungan keluarga subjek di mana subjek hanya tinggal dengan kakek dan neneknya, sedangkan orangtuanya tinggal dengan adiknya di Amerika Serikat. Nenek subjek memiliki kegiatan yang sangat banyak sehingga jarang menemani subjek untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan rumahnya. Begitu juga dengan kakek subjek yang hanya membiarkan subjek menonton film kesukaannya agar subjek dapat tenang di rumah. Oleh sebab itu subjek tidak mendapat perhatian dan bimbingan untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Ada beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan subjek yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, yaitu: pengobatan psikostimulan (*psychostimulant medication*), modifikasi tugas dan lingkungan, strategi kognitif

untuk mengubah perilaku (*cognitive behavior strategies*), terapi individual, pelatihan manajemen diri dan perilaku, serta konseling keluarga, yang masing-masing tergantung pada tujuan yang akan dicapai.

Pengobatan psikostimulan membantu anak untuk berkonsentrasi, meningkatkan kecepatan dan mengurangi kesalahan pada memori dan menjaga perhatian terhadap berbagai jenis tugas. Sementara modifikasi tugas dan lingkungan berusaha meningkatkan perilaku yang baik, meningkatkan perhatian, dan produktivitas, serta mengurangi kesalahan. Adapun strategi kognitif untuk mengubah perilaku dilakukan untuk meningkatkan perhatian, produktivitas akademik, dan mengurangi perilaku anak yang tidak mengerjakan tugasnya di kelas dengan cara mengubah cara berpikir anak (Zentall, 2005). Terapi individual adalah intervensi yang dilakukan untuk mencari solusi masalah yang terjadi pada lingkungan yang spesifik, seperti; sekolah, tempat kerja, lingkungan keluarga, atau berhadapan dengan masalah yang biasanya bersamaan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, contohnya; kecemasan, depresi, perasaan rendah diri, disorganisasi, atau kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Berikutnya pelatihan manajemen diri dan perilaku yang bertujuan mengatasi masalah dalam mengontrol hidup seseorang, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan produktivitas, dan konseling keluarga untuk meningkatkan situasi keluarganya menjadi lebih baik (Murphy, 2005).

Berdasarkan beberapa intervensi tersebut, maka peneliti akan menggunakan metode modifikasi tugas dan lingkungan karena hasil penelitian Zentall (2005) menyatakan bahwa metode ini dapat meningkatkan perilaku yang baik, meningkatkan perhatian, dan produktivitas, serta mengurangi kesalahan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mencoba melakukan intervensi untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan cara meningkatkan perhatian subjek melalui metode modifikasi tugas dan lingkungan, di mana diharapkan subjek dapat mengikuti pelajaran dengan penuh konsentrasi, serta subjek dapat menyelesaikan tugasnya di kelas dan kemampuan subjek dalam bidang akademik dapat meningkat lebih baik lagi.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak yang duduk di kelas A2 TKA di kota S. Guru mengeluhkan proses pembelajaran subjek yang mengalami hambatan. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas, hambatan belajar tersebut terjadi pada subjek karena perhatian atau konsentrasi yang kurang ketika mengikuti pelajaran di

kelas sehingga sering tidak menyelesaikan tugasnya di kelas dan juga pekerjaan rumahnya.

Melalui hasil observasi awal peneliti dan wawancara terhadap guru kelas, subjek lebih banyak meninggalkan tempat duduknya, serta berlari-lari di sekeliling ruangan kelas dan melompat-lompat serta, sehingga subjek sering tidak selesai mengerjakan tugasnya di kelas. Perilaku subjek tersebut merupakan ciri-ciri dari gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas menurut DSM IV (Rowland, dkk., 2002), sehingga subjek dapat dikatakan memenuhi ciri-ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Berdasarkan DSM IV, perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang muncul pada subjek, yaitu (a) Gagal untuk memberikan perhatian pada hal-hal detil atau melakukan kesalahan ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan lainnya, (b) Gagal untuk mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas bermain, (c) Tidak mengikuti instruksi yang diberikan, (d) Gagal untuk menyelesaikan tugas sekolah, (e) Kesulitan untuk mengorganisir tugas dan kegiatan, (f) Menolak untuk mengerjakan tugas yang menggunakan usaha untuk berpikir, seperti; tugas sekolah dan pekerjaan rumah (PR), (g) Sering meninggalkan kursi ketika berada di kelas atau pada situasi lainnya, (h) Sering berlari atau menaiki sesuatu pada situasi yang tidak sesuai, (i) Sering kesulitan bermain dan atau mempertahankan aktivitas secara tenang, (j) Sering melakukan gerakan yang tidak terkendali, (k) Sering berbicara secara berlebihan, (l) Sering kesulitan untuk menunggu gilirannya, dan (m) Sering menyela atau mengganggu orang lain atau temannya.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian desain subjek tunggal (single subject design) dengan desain ABA. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu orang subjek tambahan (normal) sebagai kontrol dan pembanding. Rancangannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Subjek	Prates	Perlakuan	Pascates
Subjek dengan ADHD	Y1	X	Y2
Subjek normal	Y1	-	Y2

Keterangan:

Y1 : Skor tes melengkapi stem saat prates (performansi jangka pendek)

Y2 : Skor tes melengkapi stem saat pascates (performansi jangka pendek)

X : Perlakuan berupa pelatihan relaksasi otot

Pengumpulan data

Evaluasi intervensi akan dilakukan setiap minggu setelah tiga (3) kali pertemuan dilakukan dan evaluasi dari guru kelas dan orangtua dilakukan setelah 3 minggu atau sembilan (9) kali intervensi dilakukan. Evaluasi akan dilakukan di kelas subjek yaitu kelas A2 TK A Surabaya, karena berkaitan dengan tujuan intervensi yaitu untuk melihat apakah ada perubahan proses pembelajaran setelah dilakukan intervensi, dan juga dilakukan di rumah subjek berkaitan dengan evaluasi dari orangtua subjek. Hal ini terlihat dari jangka perhatian subjek pada saat proses pembelajaran, hasil belajar subjek atau tugas yang berhasil dikerjakannya, masukan dari guru dan orang tua, serta form yang diisi guru berkaitan dengan indikator perhatian di kelas.

Adapun yang diukur dalam guide observasi jangka perhatian adalah poin-poin berupa: memperhatikan atau mendengarkan guru ketika menerangkan pelajaran, memperhatikan objek materi yang diterangkan oleh guru, serta memusatkan perhatian pada saat mengerjakan tugas di kelas.

Intervensi

1. Desain Rancangan Intervensi

Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode modifikasi pemberian tugas dan lingkungan pada subjek yang mengalami ADHD sehingga subjek dapat berkonsentrasi terhadap tugasnya di kelas dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya, baik di kelas maupun pekerjaan rumahnya.

Metode modifikasi pemberian tugas dan lingkungan ini adalah dengan mengubah cara pemberian tugas, mengubah lingkungan atau membuat lingkungan yang nyaman ketika subjek mengerjakan tugasnya, dan mengubah konsekuensi dari pemberian tugas (Zentall, 2005).

Metode modifikasi tugas dan lingkungan ini diberikan karena berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan subjek di kelas dan di rumah, serta wawancara dengan orang-orang yang berada di lingkungan subjek didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Proses pengajaran yang dilakukan guru kelas berlangsung secara konvensional, di mana ketika memberikan tugas kepada muridnya, guru menerangkan terlebih dahulu kemudian membagikan buku tugas lalu meminta murid-murid mengerjakan tugas tersebut. Hal ini dapat menyebabkan subjek merasa bosan terhadap tugas-tugas tersebut karena metode pengajaran yang masih bersifat satu arah tersebut. Oleh

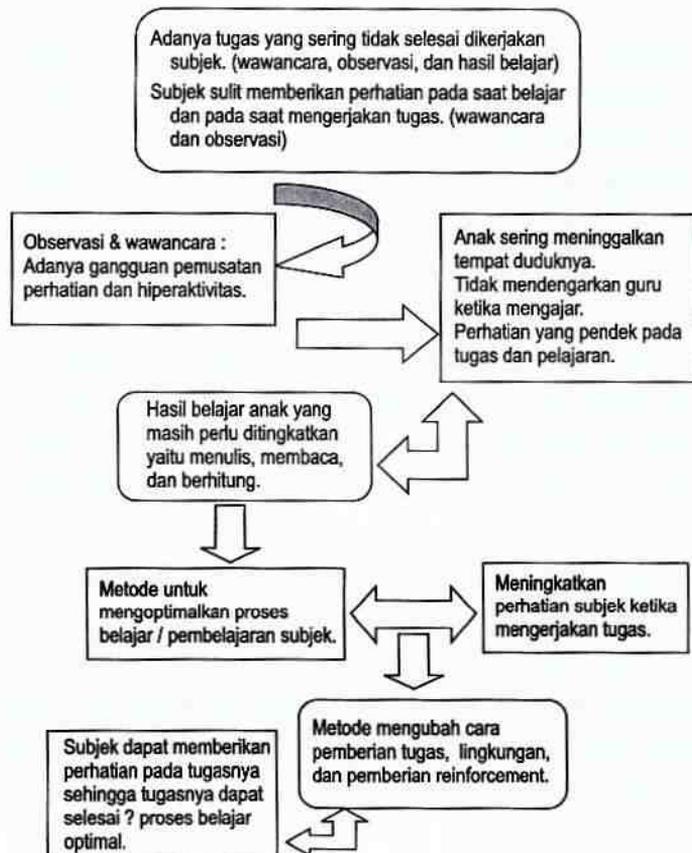
karena itu, pada intervensi yang dilakukan subjek akan diberikan tugas di buku kemudian subjek mengerjakan tugas tersebut dengan didampingi oleh peneliti di mana subjek dapat bertanya hal-hal yang berkaitan dengan tugas tersebut.

- b. Pemberian tugas oleh guru terhadap murid dilakukan secara keseluruhan dan tidak dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang dikerjakan pada beberapa waktu. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan pada subjek ketika mengerjakan tugas, seperti menulis huruf dan kata. Menurut Elliot dan Place (1998) anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas membutuhkan kegiatan yang sudah terstruktur dan rutin. Mereka juga dapat dibantu dengan membuat jadwal dan membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil yang dikerjakan pada waktu yang berbeda-beda.
- c. Ketika subjek mengerjakan pekerjaan rumahnya, orang tua / wali subjek jarang menemaninya dan tidak adanya lingkungan yang menyenangkan dan nyaman bagi subjek untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Oleh karena itu, metode intervensi yang dilakukan salah satunya dengan modifikasi lingkungan menggunakan musik ini dimaksudkan dapat dilakukan oleh orang tua / wali subjek di rumah, sehingga subjek dapat ditemani dan dibimbing ketika belajar dan mengerjakan tugasnya di rumah. Metode intervensi dengan menggunakan musik ini dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk orang tua / wali subjek, dimana orang tua / wali tersebut hanya mendampingi subjek belajar sambil memutar musik yang disukai oleh subjek.
Hal ini didasarkan penelitian dari Zentall (2005) yaitu anak yang mengalami ADHD dan masalah pada pelajaran matematika lebih akurat ketika belajar dengan adanya musik daripada hanya situasi yang diam atau adanya percakapan di belakangnya. Anak di bangku SD yang mengalami ADHD lebih suka mengerjakan pekerjaan rumahnya ketika ada musik yang mengirinya dibandingkan keadaan rumah yang sepi.
- d. Pemberian *reinforcement* / penguatan oleh guru kelas kepada murid atas hasil tugas yang telah diselesaikan tidak diberikan sesegera mungkin dan hanya berbentuk stiker yang ditempel di buku tanpa sepengetahuan subjek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode modifikasi tugas dan lingkungan dengan pemberian penguatan secara langsung setelah subjek berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan benar.
Penguatan diberikan secepatnya atau segera setelah satu tugas selesai dikerjakan, di mana hal ini bertujuan untuk meningkatkan frekuensi dari pemberian penguatan. Timbal balik atau penguatan yang secepatnya diberikan dapat meningkatkan

stimulasi yang dapat membantu anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas untuk menjaga perhatiannya. Faktanya adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas lebih terpengaruh oleh *reward* / hadiah seperti itu dibandingkan dengan *reward* terhadap pengalaman yang telah lama berlalu (Zentall, 2005).

Berdasarkan penelitian dari Swain (1998), program pemberian *reinforcement* / penguatan telah berhasil untuk meningkatkan akurasi dan jumlah tugas akademik yang berhasil dikerjakan seperti; membaca, berhitung, menulis, dan bahasa. Sejumlah data dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa *token* maupun *reinforcement* mampu meningkatkan frekuensi dari tugas yang berhasil dengan benar dikerjakan. Selain itu penelitian dari Kelley (Swain, 1998) mengatakan bahwa pemberian hadiah, token, poin / nilai, dan penguatan dapat mengurangi perilaku yang mengganggu di kelas dan meningkatkan perilaku untuk mengerjakan tugas.

2. Kerangka Konseptual



Permasalahan bermula dari adanya keluhan guru kelas A2 TKA yang mengatakan bahwa subjek sering lari-lari dan loncat-loncat ketika guru menerangkan pelajaran. Subjek juga memiliki konsentrasi yang kurang dan sering meninggalkan tugasnya sehingga tidak selesai mengerjakan tugasnya dan sering tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan pelajaran, serta pada saat mengerjakan tugas. Menurut penuturan guru kelas juga, subjek lebih senang jalan-jalan di kelas dan mengajak temannya bermain.

Kemudian dilakukan observasi terhadap subjek selama proses belajar di kelas dan melakukan wawancara dengan guru kelas A2 yaitu ibu Ervin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, subjek memenuhi kriteria gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dari DSM IV (terlampir). Perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang muncul pada subjek yaitu :

- a. Gagal untuk memberikan perhatian pada hal-hal detil atau melakukan kesalahan ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan lainnya.
- b. Gagal untuk mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas bermain.
- c. Tidak mengikuti instruksi yang diberikan.
- d. Gagal untuk menyelesaikan tugas sekolah.
- e. Kesulitan untuk mengorganisir tugas dan kegiatan.
- f. Menolak untuk mengerjakan tugas yang menggunakan usaha untuk berpikir, seperti; tugas sekolah dan pekerjaan rumah (PR).
- g. Sering meninggalkan kursi ketika berada di kelas atau pada situasi lainnya.
- h. Sering berlari atau menaiki sesuatu pada situasi yang tidak sesuai.
- i. Sering kesulitan bermain dan atau mempertahankan aktivitas secara tenang.
- j. Sering melakukan gerakan yang tidak terkendali.
- k. Sering berbicara secara berlebihan.
- l. Sering kesulitan untuk menunggu gilirannya.
- m. Sering menyela atau mengganggu orang lain atau temannya (mislanya; ketika percakapan atau permainan).

Hal inilah yang menyebabkan anak sering meninggalkan tempat duduknya ketika proses belajar sedang berlangsung, sehingga anak tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran. Subjek juga memiliki kesulitan untuk memberikan perhatian dalam jangka waktu yang lama pada saat mengerjakan tugas sehingga subjek sering tidak selesai mengerjakan tugasnya. Di samping itu, motivasi belajar subjek juga masih kurang karena suka jalan-jalan dan bermain di kelas, serta masih harus disuruh dan ditunggui ketika mengerjakan tugasnya di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan

guru kelas, subjek juga sering tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Sedangkan pelajaran yang masih sulit dan sering tidak selesai adalah pelajaran menulis karena subjek tidak konsentrasi untuk mengerjakannya karena sering ditinggal-tinggal akibatnya pekerjaannya tidak selesai (WGKPre14). Menurut ibu guru hasil belajar anak pada semester lalu masih perlu banyak latihan dan konsentrasi dalam mengerjakan tugasnya.

Permasalahan di atas menyebabkan hasil belajar subjek masih banyak yang perlu ditingkatkan yaitu menulis dan membaca. Dalam rangka mengatasi permasalahan subjek tersebut diperlukan suatu metode untuk mengoptimalkan proses belajar atau pembelajaran subjek yaitu dengan cara meningkatkan perhatian subjek melalui metode mengubah proses pemberian tugas, lingkungan, dan pemberian reinforcement sesegera mungkin atau secepatnya. Melalui metode tersebut diharapkan subjek dapat memberikan perhatian pada tugas dan proses belajarnya di kelas sehingga tugasnya dapat dikerjakan sampai selesai dan subjek dapat memberikan perhatian ketika ibu guru menerangkan pelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran subjek dapat berlangsung secara optimal pada pelajaran menulis, membaca, dan berhitung karena subjek telah mampu memberikan perhatian pada saat pelajaran tersebut diterangkan oleh guru dan juga pada saat mengerjakan tugasnya.

3. Rancangan Kegiatan Intervensi

Tujuan Umum : Meningkatkan perhatian subjek dari jangka perhatian baseline = 34,71 detik menjadi target waktu perhatian = 2,5 menit pada saat proses belajar di kelas (memperhatikan guru kelas pada saat menerangkan pelajaran dan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan sehingga subjek dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai dengan benar)

Adapun rancangan kegiatan intervensi tersebut telah terlebih dahulu dilakukan rater terhadap modul intervensi yang dirancang pertama kali, kemudian modul tersebut mengalami revisi berdasarkan masukan dari kedua rater yang ada.

Hasil Penelitian

Observasi jangka perhatian

Hasil perhitungan jangka perhatian subjek dari penetapan baseline, minggu pertama evaluasi, minggu kedua evaluasi, dan minggu ketiga evaluasi adalah sebagai berikut :

Tabel.2 Observasi Evaluasi Jangka perhatian Baseline Minggu ke-3

Aspek	Baseline	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3
1. Memperhatikan atau mendengarkan guru ketika menerangkan pelajaran	1,27 menit.	1,41 menit.	2,04 menit.	2,85 menit.
2. Memperhatikan objek materi yang diterangkan oleh guru	1,33 menit.	1,72 menit.	2,03 menit.	2,84 menit.
3. Memusatkan perhatian pada saat mengerjakan tugas di kelas.	34,71 detik	50,03 detik.	2,03 menit.	2,94 menit.

Berdasarkan hasil perhitungan evaluasi jangka perhatian subjek dari mulai baseline sampai evaluasi dari minggu pertama, minggu kedua, dan minggu ketiga dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jangka perhatian yaitu sebagai berikut :

Tabel.3 Peningkatan Jangka Perhatian dari Baseline Minggu ke-3

Aspek	Peningkatan Jangka Perhatian		
	Baseline ke Minggu 1	Baseline ke Minggu 2	Baseline ke Minggu 3
1. Memperhatikan atau mendengarkan guru ketika menerangkan pelajaran.	0,14 detik	0,77 detik	1,58 menit
2. Memperhatikan objek materi yang diterangkan oleh guru.	0,39 detik	0,7 detik	1,51 menit
3. Memusatkan perhatian pada saat mengerjakan tugas di kelas.	15,32 detik	1,42 menit	2,59 menit

Adapun jangka perhatian teman subjek (anak normal / non ADHD) pre-test dan post-test adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Observasi Jangka Perhatian Anak Normal (Pre-test dan Post-test)

Aspek	Prates	Pascates
1. Memperhatikan atau mendengarkan guru ketika menerangkan pelajaran	5,2 menit.	5,008 menit.
2. Memperhatikan objek materi yang diterangkan oleh guru	5,2 menit.	5,42 menit.
3. Memusatkan perhatian pada saat mengerjakan tugas di kelas.	5,17 menit.	5,51 menit.

Observasi jangka perhatian pada teman sekelas subjek (anak normal / non ADHD) dimaksudkan untuk melihat apakah ada perbedaan antara jangka perhatian subjek yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan teman sekelasnya yang tidak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, dan juga untuk melihat apakah anak yang normal, di mana tidak dikenakan intervensi pada dirinya apakah akan mengalami peningkatan jangka perhatian atau tidak. Setelah dilakukan observasi, maka dapat dilihat bahwa ada perbedaan jangka perhatian antara subjek dengan temannya tersebut dan juga teman subjek tidak mengalami peningkatan yang berarti setelah dilakukan observasi untuk kedua kalinya (observasi post-test).

Hasil tugas yang dikerjakan subjek.

Berdasarkan hasil belajar subjek setelah pelaksanaan intervensi maka dapat dilihat bahwa banyak tugas menulis yang dapat diselesaikan oleh subjek apabila dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan intervensi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tugas sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi yang dilampirkan pada lampiran.

Masukan / Wawancara dengan guru kelas dan orang tua.

Tabel 5. Hasil wawancara dengan guru kelas

Aspek	Prates	Pascates
1. Proses belajar.	Dapat mengikuti perintah dari guru, tapi lari-lari dan loncat-loncat ketika guru menerangkan pelajaran	Sekarang dapat belajar tanpa diminta atau disuruh dan lebih giat.
2. Motivasi belajar.	Motivasi belajar anak masih kurang karena lebih suka bermain dan jalan-jalan di kelas. Masih harus disuruh dan ditunggu ketika mengerjakan tugasnya di kelas.	Adanya peningkatan motivasi pada diri anak ketika belajar di kelas, seperti pelajaran menggambar, membuat keterampilan, bahasa inggris, dan musik.
3. Konsentrasi belajar.	Konsentrasi anak masih kurang karena sering meninggalkan pekerjaan atau tugas yang sedang dikerjakannya dan akhirnya pekerjaannya tidak selesai. Ketika guru menerangkan anak suka jalan-jalan di kelas dan mengajak temannya bermain.	Sekarang anak memiliki konsentrasi yang cukup baik dan dapat mengerjakan tugasnya sampai selesai.
4. Hasil belajar.	Kemampuan akademik yang perlu ditingkatkan yaitu menulis dan membaca. Pelajaran yang disukainya adalah musik.	Hasil belajar semester ini lebih baik dari semester lalu karena adanya peningkatan dalam hal minat dan motivasi belajar anak.
5. Kesulitan yang dialami.	Pelajaran yang sulit diikuti yaitu pelajaran membaca karena tidak konsentrasi atau perhatian, menulis sering tidak selesai, dan hanya berkeliaran di kelas.	Pelajaran yang perlu ditingkatkan yaitu menulis dengan lebih rapih dan membaca harus banyak latihan.

Tabel 6. Hasil wawancara dengan orang tua

Aspek	Prates	Pascates
1. Proses belajar.	Anak tidak mempunyai jam khusus untuk belajar dan waktu banyak dihabiskan untuk menonton DVD dan televisi. Anak belajar kalau lagi ingin belajar dan tidak mau belajar ketika diminta untuk belajar.	Sekarang sepulang sekolah anak langsung belajar.
2. Motivasi belajar.	Motivasi belajar subjek dari dalam dirinya masih kurang.	Adanya peningkatan motivasi belajar pascal karena setiap pulang sekolah langsung belajar keatas.
3. Konsentrasi belajar.	Ketika belajar di rumah anak sering berjalan-jalan di sela-sela mengerjakan pekerjaan rumahnya dan sering berhenti ketika mengerjakan pr-nya. Pekerjaan rumahnya sering tidak selesai dikerjakan.	Sekarang pekerjaan rumah anak dapat dikerjakan sampai selesai dan tidak ditinggal-tinggal.
4. Hasil belajar.	Anak mengerjakan pekerjaan rumahnya sesuai dengan keadaan dirinya apakah sedang ingin mengerjakan atau tidak. Makanya pekerjaan rumahnya sering tidak selesai.	Sekarang anak selalu mengerjakan pekerjaan rumahnya sampai selesai.
5. Kesulitan yang dialami.	Oma dan Opa tidak mengetahui tentang pelajaran yang masih sulit diikuti oleh anak karena anak tidak mau ditemani ketika belajar, akan tetapi menurut Oma tulisan anak masih besar-besar dan belum rapih.	Kemampuan akademik anak yang masih sulit yaitu menulis dengan rapih dan membaca.

Form yang diisi guru dan orang tua berdasarkan indikator perhatian.

Form ini diisi oleh guru kelas dan orang tua setelah tiga (3) minggu pelaksanaan intervensi dilakukan. Sebelum intervensi dilakukan guru kelas dan orang tua telah mengisi form ini terlebih dahulu untuk melihat apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Form tersebut sesuai dengan indikator perilaku perhatian berdasarkan DSM IV, yaitu sebagai berikut :

Tabel 7. Observasi Indikator Perhatian oleh Guru Kelas A2

Perilaku	Ya/Tidak	
	Prates	Pascates
1. Gagal untuk memberikan perhatian pada hal-hal detil atau melakukan kesalahan ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan lainnya.	Ya	Tidak
2. Gagal untuk mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas bermain.	Ya	Tidak
3. Tidak mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung.	Ya	Tidak
4. Tidak mengikuti instruksi yang diberikan.	Tidak	Tidak
5. Gagal untuk menyelesaikan tugas sekolah.	Ya	Tidak
6. Kesulitan untuk mengorganisir tugas dan kegiatan.	Ya	Tidak
7. Menolak untuk mengerjakan tugas yang menggunakan usaha untuk berpikir, seperti; tugas sekolah dan pekerjaan rumah (PR).	Ya	Tidak
8. Sering kehilangan barang yang digunakan untuk mengerjakan tugas dan aktivitas (misalnya; mainan, buku-buku sekolah, pensil, tugas sekolah, atau peralatan sekolah). Hal yang dimaksud adalah ketika anak tidak memberikan perhatian terhadap barang-barangnya, maka barangnya tersebut akan hilang atau terlupakan.	Tidak	Tidak
9. Mudah terganggu oleh stimulus eksternal.	Ya	Tidak
10. Sering lupa pada aktivitas sehari-hari.	Tidak	Tidak

Tabel 8. Observasi Indikator Perhatian oleh Orang tua subjek

Perilaku	Ya/Tidak	
	Prates	Pascates
1. Gagal untuk memberikan perhatian pada hal-hal detil atau melakukan kesalahan ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan lainnya.	Ya	Tidak
2. Gagal untuk mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas bermain.	Ya	Tidak
3. Tidak mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung.	Ya	Tidak
4. Tidak mengikuti instruksi yang diberikan.	Ya	Tidak
5. Gagal untuk menyelesaikan tugas sekolah.	Ya	Tidak
6. Kesulitan untuk mengorganisir tugas dan kegiatan.	Ya	Tidak
7. Menolak untuk mengerjakan tugas yang menggunakan usaha untuk berpikir, seperti; tugas sekolah dan pekerjaan rumah (PR).	Ya	Tidak
8. Sering kehilangan barang yang digunakan untuk mengerjakan tugas dan aktivitas (misalnya; mainan, buku-buku sekolah, pensil, tugas sekolah, atau peralatan sekolah). Hal yang dimaksud adalah ketika anak tidak memberikan perhatian terhadap barang-barangnya, maka barangnya tersebut akan hilang atau terlupakan.	Ya	Tidak
9. Mudah terganggu oleh stimulus eksternal.	Ya	Tidak
10. Sering lupa pada aktivitas sehari-hari.	Tidak	Tidak

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi dari minggu pertama sampai minggu ketiga pelaksanaan intervensi tersebut, maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jangka perhatian, di mana didapat dari jangka perhatian evaluasi tiap minggu yang dikurangi dengan jangka perhatian baseline. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zentall (2005) yaitu intervensi yang menggunakan metode modifikasi tugas dan lingkungan dapat meningkatkan perhatian, produktivitas, dan mengurangi kesalahan yang dibuat.

Adanya peningkatan perhatian dari minggu pertama evaluasi sampai dengan minggu ketiga evaluasi disebabkan intervensi yang digunakan berupa pemberian *reinforcement* atau penguatan ketika selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Skinner (Walgito, 2002) bahwa penguatan akan meningkatkan kecepatan terjadinya respons atau meningkatkan probabilitas timbulnya respons. Dengan kata lain, ketika suatu perilaku dikuatkan dengan adanya pemberian penguatan maka perilaku tersebut cenderung akan diulangi. Hal inilah yang membuat subjek dari minggu ke minggu memberikan perhatiannya ketika mengerjakan tugas, sehingga dari minggu ke minggu perhatiannya ketika mengerjakan tugas semakin meningkat, serta tugas yang dikerjakannya selesai.

Intervensi yang dilakukan dengan metode modifikasi tugas, menurut Sagala (2003) merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru atau pembimbing memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas tersebut dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian murid akan secara aktif belajar sendiri maupun berkelompok, sehingga tugas yang diberikan kepada murid dapat dikerjakan sampai selesai.

Metode pemberian tugas mempunyai beberapa kelebihan antara lain (Sagala, 2003) :

- a. Pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan banyak berhubungan dengan minat, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama, dan otentik.
- b. Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- c. Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya, dan memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.
- d. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
- e. Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

Di lain pihak, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A2 maupun dengan orang tua subjek dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dalam proses belajar subjek yang lebih konsentrasi dalam mengerjakan tugasnya di kelas maupun di rumah. Peningkatan juga terjadi pada minat dan motivasi belajar subjek di kelas A2 dan juga di rumah, di mana pekerjaan di sekolah dan rumahnya selalu selesai dikerjakan dan tidak banyak ditinggalkan seperti sebelumnya. Hal ini berdampak pada hasil belajar subjek yang mengalami peningkatan yang lebih baik dari semester yang lalu.

Intervensi yang dilakukan dengan memberikan penguatan, menurut Harley dan Davis (Sagala, 2003), merupakan hal yang positif dan lebih baik karena memberikan pengalaman

yang menyenangkan bagi siswa, sehingga ia ingin mengulangi kembali respon yang telah diberikan. Dalam hal ini muncul motivasi dalam diri siswa untuk melakukan hal yang serupa karena adanya pengalaman yang menyenangkan ketika melakukan hal tersebut (mengerjakan tugas yang diberi penguatan / reinforcement). Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati (2006) di mana insentif, suatu hadiah yang diharapkan diperoleh sesudah melakukan kegiatan, dapat menimbulkan motif. Hamalik (2005) juga mengemukakan bahwa pemberian hadiah dan dorongan secara lisan dan tertulis ada pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Hadiah itu dapat berupa barang tertentu, tetapi harus diwaspadai agar jangan sampai hadiah tersebut menjadi pengganti tujuan belajar. Dorongan secara lisan / tertulis, misalnya pujian, juga turut mendorong motivasi belajar. Pemberian komentar terhadap hasil pekerjaan siswa juga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

Jadi suatu respon diperkuat oleh penghargaan berupa nilai yang tinggi dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal ujian. Pemberian nilai adalah penerapan teori penguatan yang disebut juga "*operant conditioning*", tokoh utamanya adalah Skinner yang mengembangkan program pengajaran dengan berpegang pada teori penguatan tersebut (Sagala, 2003).

Adanya peningkatan motivasi belajar karena adanya penguatan / reinforcement positif yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip motivasi belajar yang dikemukakan oleh Kenneth H. Hoover (Hamalik, 2005) sebagai berikut :

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu, pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar siswa.
- b. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan kepada individu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri.
- c. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan (reinforcement). Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka terhadap perbuatan itu perlu segera diadakan pengulangan kembali setelah beberapa waktu kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Penguatan perlu diadakan pada setiap tingkat pengalaman belajar.
- d. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas-tugas yang dipaksakan dari luar.
- e. Teknik dan prosedural pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat

siswa. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan secara bervariasi dapat menciptakan suasana yang menantang dan menyenangkan bagi siswa, sehingga lebih mendorong motivasi belajar.

Hal ini ditambah dengan hasil checklist observasi, perhatian yang dilakukan guru kelas dan orang tua terhadap subjek maka dapat dilihat bahwa terjadi perubahan dalam perilaku perhatian yang muncul pada diri subjek yaitu pada perilaku sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan perhatian pada hal-hal detil atau tidak melakukan kesalahan ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan lainnya.
- b. Dapat mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas bermain.
- c. Dapat mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung.
- d. Dapat menyelesaikan tugas sekolah.
- e. Dapat mengorganisir tugas dan kegiatan.
- f. Tidak menolak untuk mengerjakan tugas yang menggunakan usaha untuk berpikir, seperti; tugas sekolah dan pekerjaan rumah (PR).
- g. Tidak mudah terganggu oleh stimulus eksternal.

Perubahan perilaku tersebut erat kaitannya dengan motivasi dan minat yang juga semakin meningkat, di mana hal ini dilihat dan dirasakan oleh guru kelas A2 dan juga orang tua subjek. Intervensi yang dilakukan dengan mengubah lingkungan belajar subjek dengan adanya iringan musik ketika mengerjakan tugas menurut Zentall (2005) dapat meningkatkan minat atau motivasi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya dibandingkan dengan mengerjakan tugas dalam suasana rumah yang sepi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati (2006), motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengandemikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan dengan menggunakan metode modifikasi tugas yang dibagi dalam bagian-bagian kecil, pemberian tugas dengan iringan musik, dan pemberian tugas dengan *reinforcement* / penguatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode modifikasi tugas dan lingkungan efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran pada anak prasekolah yang mengalami gangguan pemusatan perhatian, di mana terjadi peningkatan perhatian ketika anak mengerjakan tugasnya di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan jangka perhatian proses belajar subjek yang dapat dilihat dari adanya peningkatan jangka perhatian dari baseline (*Pre-Test*) sampai evaluasi perminggu (selama 3 minggu). Secara keseluruhan (evaluasi minggu ketiga) peningkatan jangka perhatian subjek yaitu memperhatikan atau mendengarkan guru ketika menerangkan pelajaran (1,27 menit menjadi 2,85 menit), memperhatikan objek materi yang diterangkan oleh guru (1,33 menit menjadi 2,84 menit), memusatkan perhatian pada saat mengerjakan tugas di kelas (34,71 detik menjadi 2,94). Hal ini menjadi tolak ukur tercapainya tujuan intervensi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan jangka perhatian subjek menjadi 2,5 menit untuk tiap perilaku perhatian dalam proses belajar tersebut diatas.
2. Berdasarkan hasil evaluasi dari guru kelas dan orang tua subjek, terdapat adanya peningkatan minat dan motivasi dalam diri subjek dalam proses belajar, terutama dalam mengerjakan tugasnya di kelas dan di rumah.
3. Berdasarkan hasil belajar subjek maka dapat diambil kesimpulan bahwa subjek memiliki peningkatan dalam hasil belajarnya di mana hasil belajar setelah pemberian intervensi lebih baik karena banyak tugas yang berhasil diselesaikan oleh subjek.
4. Berdasarkan hasil checklist observasi perhatian yang dilakukan guru kelas dan orang tua subjek dapat diambil kesimpulan bahwa subjek memiliki peningkatan dalam hal perilaku perhatian dimana subjek dapat memberikan perhatian pada hal-hal detil atau tidak melakukan kesalahan ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan lainnya, dapat mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas bermain, dapat mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung, dapat menyelesaikan tugas sekolah, dapat mengorganisir tugas dan kegiatan, tidak menolak untuk mengerjakan tugas yang menggunakan usaha untuk berpikir, seperti; tugas sekolah dan pekerjaan rumah (PR), dan tidak mudah terganggu oleh stimulus eksternal.

Rekomendasi

1. Guru kelas A2

1.1 Guru kelas subjek diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada subjek dengan cara memberikan motivasi atau dukungan kepada subjek melalui pemberian pujian ketika subjek mengerjakan tugas dan setelah berhasil mengerjakan tugasnya.

1.2 Guru kelas diharapkan memberikan perhatian yang berbeda terhadap subjek dengan cara mengumpulkan subjek dengan teman-temannya yang lain di mana memiliki perhatian yang terbatas dalam mengerjakan tugas sehingga guru tidak kesulitan dalam

memberikan perhatian pada anak-anak yang memiliki perhatian yang terbatas tersebut.

1.3 Guru kelas diharapkan selalu mengkomunikasikan perkembangan subjek kepada orang tua sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan belajar subjek di sekolah, dan juga apabila ada kendala berkaitan dengan proses belajar subjek dapat diselesaikan secara bersama-sama. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan guru kelas dengan orang tua murid secara berkelanjutan.

2. Orang tua / wali subjek

2.1 Orang tua diharapkan dapat mendampingi subjek ketika belajar di rumah, serta memberikan tugas dengan pemberian *reinforcement* / penguatan yang bervariasi kepada subjek, seperti stiker edukatif, permainan yang ada di buku belajar anak, dan hadiah yang dijanjikan oleh orang tua.

2.2 Orang tua subjek diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada subjek dengan cara memberikan motivasi atau dukungan kepada subjek melalui pemberian pujian ketika subjek mengerjakan tugas dan setelah berhasil mengerjakan tugasnya.

2.3 Orang tua subjek hendaknya selalu berkomunikasi dengan guru kelas subjek, sehingga dapat mengetahui perkembangan belajar subjek di sekolah dan apabila ada kendala yang dihadapi subjek di rumah dan sekolah dapat diatasi bersama dengan guru kelas. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada guru kelas subjek apabila memiliki kendala mengenai proses belajar subjek di rumah, serta dapat juga dengan cara menghadiri pertemuan guru kelas dengan orang tua murid secara berkelanjutan.

3 Peneliti selanjutnya

3.1 Bagi peneliti selanjutnya, apabila situasi memungkinkan dapat melakukan intervensi di kelas subjek juga untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif karena diasumsikan bahwa subjek akan lebih terkondisi dengan situasi kelas yang lebih banyak gangguan daripada situasi rumah yang tidak ada gangguan lain, seperti; teman-teman subjek, mainan yang ada di kelas, dan lain-lain. Oleh karena itu, intervensi dapat dilakukan tidak hanya kepada subjek tetapi dapat juga pada lingkungan kelas subjek, misalnya; cara penguasaan kelas oleh guru, metode mengajar siswa, dan lain-lain.

3.2 Modul intervensi selanjutnya diharapkan dapat lebih bervariasi lagi dalam hal materi tugas yang diberikan dan juga pemberian intervensi dengan menggunakan *reinforcement* (penguatan) diharapkan dapat lebih bervariasi atau berbeda antara minggu pertama, minggu kedua, minggu ketiga, dan seterusnya untuk menghindari kejenuhan subjek, misalnya; stiker edukatif, permainan yang sesuai untuk anak prasekolah, serta permainan

anak-anak lain, seperti bermain petak umpet.

3.3 Bagi praktisi atau peneliti lain yang ingin menggunakan metode intervensi yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat melakukan intervensi dalam waktu yang relatif lama atau lebih dari sembilan (9) pertemuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya dilakukan selama tiga (3) minggu yaitu sembilan (9) pertemuan, di mana subjek hanya dapat mencapai setengah dari baseline perhatian anak normal. Diharapkan dengan melakukan intervensi lebih dari tiga minggu maka subjek dapat mencapai jangka perhatian yang lebih lama.

3.4 Bagi peneliti selanjutnya dapat mendalami penelitian pada penyebab dari gangguan pemusatan dan hiperaktivitas yang dialami oleh subjek, di mana penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengatasi penyebab dari munculnya gangguan tersebut pada subjek.

Daftar Pustaka

- Anastasi, A. 2003. *Tes Psikologi*. Jakarta : PT. Indeks Gramedia Grup.
- Chang & Chen. 2005. Effects of Music Therapy on Women's Physiologic Measures, Anxiety, and Satisfaction During Cesarean Delivey. *Research in Nursing & Health Vol. 28 (page 453 461)*. National Cheng Kung University Taiwan.
- Depdikbud. 1977. *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*. Bandung : Masa Baru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gilliland, B.E. 1984. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoff&Doepke. 2006. Increasing On-Task Behavior in The Classroom: Extension of Self-Monitoring Strategies. *Journal Psychology in The School. Vol. 43 (2)*. Illinois State University.
- Jamaris, M. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak - Kanak; Pedoman bagi orang tua dan guru*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Jihad, A & Haris, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Maslim, R. 2002. *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta : PPDGJ III.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murphy, K. 2005. *Psychosocial Treatment for ADHD in Teens and Adult: A Practice-Friendly Review*. The Adult ADHD Clinic of Central Massachusetts.
- Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- O'Leary, D. 1977. Ethical Issues of Behavior Modification Research in School. *Journal of Psychology in The School*. Vol. 14. No.3. State University of New York.
- Padmonodewo. S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*, (edisi 3). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, N. 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Place, E. 1998. *Children in Difficulty (A Guide to Understanding and Helping)*. New York : Library of Congress Cataloging in Publication data.
- Rowland, A. 2002. The Epidemiology of Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder (ADHD): A Public Health View. *Journal of Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews* 8: 162 172. Emory University Georgia.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock J.W. 2002. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sidiarto, L.D. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta : UI Press.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. LPSP3 : Depok.
- Suyanto. S. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Hikayat Publishing.
- Swain, J. 1998. Effects of Token Reinforcement and Response Cost on The Accuracy of Spelling Performance with Middle-School Special Education Students with Behavior Disorders. *Journal of Behavioral Interventions*, Vol. 13. Gonzaga University USA.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: penerbit Andi.
- Zentall, S. 2005. Theory and Evidence-Based Strategies For Children With Attentional Problems. *Journal Psychology in The School*. Vol. 42 (8). Purdue University West Lafayette.

